**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Islam sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan Hal ini berarti bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dapat didik dan harus didik.Hal ini merupakan hak yang paling fundamental dari profil dan gambaran tentang manusia.Dengan adanya pendidikan, keberadaan manusia sebagai kholifah Allah diberi tanggung jawab untuk memelihara alam beserta isinya.Ini dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah. Dalam UUSPN Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak suatu peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tangung jawab[[1]](#footnote-1).

Berdasarkan tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam undang-undang di atas, maka untuk membawa masyarakat terutama generasi muda agar mampu berperan sebagaimana diharapkan, maka diperlukan wadah berlangsungnya proses pendidikan, yang mana proses pendidikan berlangsung bersamaan dengan proses pembudayan. Seorang dalam melalui proses kehidupannya dalam keluarga, ia melangsungkan perkembangan melalui bantuan orang lain, baik orang tua maupun pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar anak mendapat pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berbuat sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku. Pengetahuan yang didapat lebih banyak diperoleh dari lembaga pendidikan yang membina anak menjadi manusia yang berkualitas atau mempunyai mutu pendidikan tinggi. Untuk itu penerapan pendidikan hendaknya dilaksanakan oleh sebuah wadah yang mendukung atas belajar mereka dengan situasi yang kondusif dan sarana yang memadai serta iklim belajar yang baik pula.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan umat Islam di Indonesia. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai ‘*training center’* yang otomatis menjadi *‘cultural center’* Islam yang diusahakan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidak-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara tidak dapat diabaikan oleh pemerintah[[2]](#footnote-2). Kehadiran pesantren ditengah- tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan.Dengan sifat yang lentur *(flekxibel).*Sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan serta memenuhi tuntutan masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhoan Tuhan. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan lmu pengetahuan masyarakat serta mempunyai *Akhlakul Karimah* (berahlak mulia).

Tujuan pesantren untuk menciptakan santri yang berprestasi yang indikatornya tersebut di atas harus ditempuh dengan berbagai usaha dalam segala segi agar menghasilkan santri-santri yang berprestasi dalam belajarnya. Karena belajar sesungguhnya adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang ‎yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman ‎dan latihan[[3]](#footnote-3).‎ ‎ Bentuk tingkahlaku yang dimaksud misalnya dari tidak tahu ‎menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, ‎kebiasaan-kebiasan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-‎sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmaniah.‎ sementara prestasi itu sendiri merupakan kesempurnaan seorang pelajar dalam berpikir, merasa dan berbuat. dikatakan sempurna jika memenuhi 3 aspek yaitu; aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik[[4]](#footnote-4). Perubahan-perubahan dalam belajar dapat dilihat secara langsung juga ada yang tidak dapat dilihat secara langsung. Perubahan yang dapat dilihat secara langsung dapat diketahui melalui sikap, tingkah laku. Sedang perubahan yang tidak dapat dilihat sebelumnya dapat diketahui dengan cara pemberian tes.

Untuk mencapai prestasi belajar sebagaimana dimaksud, maka metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam mencapai prestasi belajar, tanpa adanya metode dalam sistem pembelajaran maka kegiatan pembelajaran tidak akan berhasil, tidak terkecuali pada system pembelajaran di pondok pesantren. Untuk itulah maka sistem pembelajaran dipesantren harus dipilih yang terbaik dan cocok untuk santri. Hal ini disebabkan banyak santri yang prestasinya buruk disebabkan karena metode yang digunakan kurang begitu baik. Peran yang dimainkan oleh pesantren dan para santrinya ini tentu saja harus diikuti dengan ‎pembenahan pola pendidikannya dengan semakin meningkatkan dinamika internal ‎kepesantrenannya.

Pesantren hendaknya melakukan adaptasi terhadap kemajuan-‎kemajuan seperti dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang salah satunya ‎terwujud dalam pesatnya arus informasi. Di pihak lain pesantren hendaknya merespon wacana ‎sosial-keagamaan sekaligus menjaga tradisi-tradisi lama yang telah ada. Atas dasar itu, maka ‎berbagai pembenahan dalam diri pesantren sudah harus dilakukan mulai saat ini, baik ‎pembenahan kurikulum, reorientasi pengajarannnya, hingga menjadi strategi aplikatif untuk ‎mengamalkan pendidikan pesantren ke dalam masyarakat tanpa menghilangkan khittah ‎*ma’hadiyah-*nya namun tetap berdialektika aktif dengan kemajuan. Atau menurut Mas'ud[[5]](#footnote-5) lembaga pendidikan yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama *(tafaqquh fi-I-din), namun juga*  memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang dibuat sendiri dan tidak mengikuti kurikulum nasional, walaupun dengan system klasikal seperti halnya sekolah modern/formal pada umunya.

Untuk mencapai tujuan - tujuan dalam pendidikan pesantren adalah dengan pengembangan metode-metode klasik yang dimodernisasi. Pengertian metode itu sendiri secara etimologi istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata Metodos yang berarti cara atau jalan, dan Logos artinya ilmu. Sedangkan secara terminology, metodologi berarti ilmu yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.[[6]](#footnote-6)

Metodologi juga berarti ilmu tentang metode-metode yang mengkaji/membahas mengenai bermacam-macam metode mengajar, tentang keunggulan dan kelemahannya, bagaimana penerapannya dan sebagainya. Jadi Metodologi Pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh bagaimana menyajikan bahan-bahan pelajaran agar mudah diterima, diserap dan dikuasai anak didik/peserta didik dengan baik dan menyenangkan. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau sarana untuk menyajikan materi pelajaran.[[7]](#footnote-7)  Dalam kegiatan mengajar di pondok pesantren kitab yang dipakai adalah kitab-kitab berbahasa Arab, sehingga metode yang digunakan juga adalah metode-metode yang ada kaitannya dengan bahasa Arab. Terdapat beberapa metode pembelajaran dalam bahasa Arab sesuai dengan kekhususannya misalnya, metode pembelajaran metode pembelajaran sorogan, metode pembelajaran bahtsu al-masail, metode pembelajaran  *ashwat*, metode pembelajaran *mufrodat*, metode pembelajaran *jumlah* dan *nahwu* dan lain sebagainya.

Salah satu unsur yang dipertahankan pesantren adalah pelaksanaan metode pembelajaran sorogan dan bahtsu al-masail, hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan santri-santri yang berprestasi adalah tetap dipertahankannya metode-metode klasik yang dimodernsasi sedemikian rupa, sehingga ciri khas kepesantrenan tetap ada namun juga tetap mengikuti arus perkembangan zaman sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Metode bahtsu al-masail dan metode sorogan adalah dua metode yang terus dikembangkan oleh dunia pesantren hingga saat ini, namun materi-materi yang jadi pokok bahasan disesuaikan dengan masalah-masalah actual yang sering terjadi dalam dunia modern.

Metode pembelajaran sorogan adalah suatu metode dimana seorang santri menghadap kiyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan di pelajari. Kiyainya membacakan kitab berbahasa arab secara kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkannya dan menerangkan maksudnya.[[8]](#footnote-8) Santri menyimak dengan memberi catatan pada yang dibacakan oleh Kyai. Pada giliranya Santri mengulangi dan menterjemahkanya kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Dengan cara demikian para santri mengetahui baik maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab.[[9]](#footnote-9) Sementara metode pembelajaran *bahtsul masa’il* adalah forum diskusi yang berfungsi memecahkan segenap permasalahan yang ada dimasyarakat atau permasalahan yang telah diajukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk dicarikan pemecahannya dari pandangan fiqh. Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacammacam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individu baik yang berbentuk masyarakat sosial. Metode *bahtsul masa’il* ada hal- hal positif yang bisa diperoleh santri yaitu adanya proses internalisasi dan pembelajaran kontekstual.

Pondok pesantren terpadu Daarul Mubtadi'in Jayanti Tangerang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan beberapa pendekatan dan metode pembelajaran yang berorientasi pada santri dengan masih digunakannya model pembelajaran klasik yakni Bahtsul masa’il dan sorogan sehingga dengan demikian prestasi santri diharapkan akan terus meningkat.

Atas dasar asumsi tersebut diatas, maka penulis mencoba memperdalam pembahasan dan menuangkan dalam bentuk karya ilmiah /tesis dengan judul “***Metode Pembelajaran Sorogan dan Bahtsul Masa’il Dalam Prestasi Belajar Santri (Study di pondok Pesantren Daarul Mubtadi-in, Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang-Banten).”***

1. **Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Banyaknya metode yang disampaikan kepada santri dipesantren kurang mengena pada santri-santrinya
2. Banyaknya metode-metode pembelajaran yang lebih modern sehingga melupakan metode-metode lama yang menjadi ciri khas pesantren salafi yang diterapkan kepada santri contohnya seperti Metode Talqih, Metode Ibtidai, Metode Amsilati, Metode fathul kutub dan Metode muhawaroh. akan tetapi metode-metode tersebut semua justru belum tentu cocok disampaikan kepada santri, sehingga butuh memilih yang tepat metode yang digunakan dan tepat untuk para santri-santri
3. Kurang efektifnya metode pembelajaran yang telah ada
4. Kurangnya prestasi belajar santri di pondok pesantren
5. Prestasi santri yang cendrung satgnan setelah mengikuti pembelajaran
6. Kurangnnya inovasi asatidz dalam metode pembelajaran
7. Pembelajaran di pondok pesantren yang terpusat pada sang Kyai
8. **Batasan Masalah**

Untuk mempermudah penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Sorogan yang dimaksud adalah metode klasik yang sering digunakan pada pesantren-pesantren tradisional dimana sang santri menyodorkan kitab-kitab tertentu kepada sang kiyai untuk mentashehkan jika si murid jikia salah, Dengan metode ini, santri dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus.
2. Bahtsul Masa’il merupakan kegiatan ilmiyah yang dilakukan santri untuk mencari solusi syari’ah atas permasalahan *fiqhiyah* (Hukum Islam) baik yang actual atau yang sedang terjadidimasa kini maupun yang persoalan klasik dan melibatkan banyak unsur seperti kiyai, santri, organisasi masyarakat (bila perlu) dan lain sebagainya.
3. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dikerjakan. Misal, prestasi akademik adalah prestasi dari hasil pelajarann yang di dapat dari kegiatan belajar di bangku perguruan tinggi. Sifat dari prestasi di dunia akademis adalah kognitif dan biasanya yang disebut prestasi sengaja ditentukan dengan pengukuran dan penilaian.
4. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong
5. Pondok Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan [Kyai](https://id.wikipedia.org/wiki/Kiai) dan mempunyai [asrama](https://id.wikipedia.org/wiki/Asrama) (kobong) untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya.
6. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis dapat membuat rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam kajian tesis ini.

Adapun rumusan masalah yang penulis buat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Daarul Mubtadi-in ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan metode pembelajaran *Bahtsu al Masail* di Pondok Pesantren Daarul Mubtadi-in ?
3. Bagaimana kontribusi metode pembelajaran sorogan dan *Bahtsu al Masail* dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Daarul Mubtadiin ?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penulisan tesis ini adalah:

* + - 1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Daarul Mubtadiin ?
      2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran *Bahtsu al Masail* di Pondok Pesantren Daarul Mubtadiin ?
      3. Untuk mengetahui kontribusi metode pembelajaran sorogan dan *Bahtsu al Masail* dalam meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Daarul Mubtadiin ?

**2. Kegunaan Penelitian**

Adapun harapan dari penulis semoga dari penelitian ini dapat berguna bagi;

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis.
2. Bagi Pondok Pesantren, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam meningkatkan pestasi belajar para santrinya
3. Hasil penelitian yang saya teliti ini dapat dipakai sebagai bahan perbandingan atau acuan untuk pendidikan yang sama dimasa yang akan datang, juga dapat digunakan sebagai informasi bagi yang membutuhkan.
4. **Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya.Di samping itu, kajian pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Buku Yang Relevan.

*Pertama*, Buku berjudul “*Pola Pembelajaran di Pesantren*”, berisi tentang metode dan pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran di pesantren. Dalam buku ini, pembahasan hanya berpusat pada metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren.[[10]](#footnote-10)

*Kedua,* buku berjudul “*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*”, Buku ini membahas tradisi pesantren dengan fokus utama pada peranan kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa. Buku ini bermaksud menggambarkan dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa yang dalam periode Indonesia moderen sekarang ini tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan yang turut membentuk bangunan kebudayaan Indonesia moderen.[[11]](#footnote-11)

1. Tesis

*Pertama,* Tesis dengan Judul "Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Daruttauhid Al ‘Alawiyyah Potroyudan Jepara Dan Pondok Pesantren Darussalam Bermi Mijen Demak)."[[12]](#footnote-12)

Adapun hasil dari penelitian tesis ini menyatakan bahwa metode sorogan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam hal membaca kitab "kuning"dengan baik dan benar, hal ini dapat dilihat semakin lancarnya santri memahami kitab kuning dari segi I'raf, kedudukan kata dalam sebuah kalimat, dan kemampuan santri dalam menterjemahkan kitab kuning dalam bahasa Indonesia.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan dan sama-sama dilakukan di pondok pesantren. Sementara perbedaan tesis tersebut dengan tesis penulis adalah *Pertama*, membahas tentang pengajaran kitab kuning melalui *sorogan*, *kedua*, membahas tentang pelaksanaan metode *sorogan* dalam pembelajaran, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih cenderung kepada bagaimana meningkatkan prestasi belajar santri melalui metode pembelajaran sorogan dan metode pembelajaran *bahtsu al-masail.*

*Kedua,* Tesis dengan Judul "Penerapan Metode *Sorogan* Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al Munawwir". [[13]](#footnote-13)

Adapun hasil dari penelitian tesis ini menyatakan bahwa metode sorogan dapat meningkatkan kemampuan santri dalm memahami kitab kuning. Walaupun dalam penelitian ini masih ada catatan kurang efisiennya waktu dan kurangnya sumber daya manusia dalam mengajarkan kitab kuning, tetapi pada kesimpulan akhir menyatakan bahwa setiap kegiatan metode pembelajaran sorogan selalu adanya peningkatan kemampuan santri dalam memahami kitab kuning.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan dan sama-sama dilakukan di pondok pesantren. Sementara perbedaan dengan karya penulis. *Pertama*, membahas tentang pelaksanaan metode *sorogan* dalam pembelajaran, *kedua*, membahas tentang efektifitas penerapan metode *sorogan* sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih cenderung kepada bagaimana meningkatkan prestasi belajar santri melalui metode pembelajaran sorogan dan metode pembelajaran *bahtsu al-masail.*

*Ketiga,*  Tesis dengan Judul " Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pemula (Usia 13-17tahun) Di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Munjul Kabupatencirebon".[[14]](#footnote-14)

Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut; hasil perhitungan koefisien korelasi dengan nilai 0,615. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pengaruh metode pembelajaran sorogan terhadap kemampuan membaca kitab *Safinah Al-Najah* santri di Pesantren Nurul Huda Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon mempunyai pengaruh yang kuat dan signifikan.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan dan sama-sama dilakukan di pondok pesantren. Sementara perbedaan dengan karya penulis yaitu; Membahas tentang pelaksanaan metode *sorogan* dalam pembelajaran dan efektifitas penerapan metode *sorogan,* kemudian penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih cenderung kepada bagaimana meningkatkan prestasi belajar santri melalui metode pembelajaran sorogan dan metode pembelajaran bahtsu al-masail dan pendekatan yang penulis lakukan adalah pendekatan kualitatif.

*Keempat.* Tesis dengan judul “Pengaruh Metode *Bahtsul Masa’il* terhadap Motivasi belajar dan peningkatan hasil belajar siswa bidang fikih kelas XI di MA Nurul Jadid Probolinggo”.[[15]](#footnote-15)

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitiannya ini menyatakan bahwa Penerapan Metode *bahtsul Masa’il* dapat memberikan pengaruh lebih terhadap hasil peserta didikdi kelas XI MA Nurul Jadid probolinggo dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik setelah dilakukan pembelajaran dikelas experiment dibandingkan dikelas kontrol, sekain itu pengaruh metode bahtsul masa’il dapat meningkatkan hasil belajar juga ditentukan pada hasil analisis dengan menggunakan uji T-tes (Paired Simple T-tes) hasil belajar peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode Bahtsul Masa’il pada kelas experiman dan kelas control dengan hasil uji taraf signifikasi 0,730>0,025, maka H0 ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode bahtsul masa’il dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih ibadah kelas XI di MANurul Jadid probolinggo tahun pelajaran 2016/2017.

1. Jurnal

*Pertama***,** Jurnal dengan judul "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz ‎Pondok Pesantren".‎ [[16]](#footnote-16)

Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, implementasi metode sorogan dalam pembelajaran tahsin al-Qur’an meliputi:‎ Persiapan menyiapkan meliputi: jilid atau Al Qur’ān , buku prestasi santri, buku rekap guru,waktu. Kedua, implementasi metode sorogan dalam pembelajaran tahfidaz al-Qur’an meliputi santri memilih materi-materi yang akan diperdengarkan kehadapan guru, menghafal dengan lancar materi yang dtentukan, memberikan setoran hafalan, mengulang kembali.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas ‎tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan dan sama-sama dilakukan ‎di pondok pesantren. Sementara perbedaan dengan karya penulis yaitu; Membahas ‎tentang metode sorogan dalam pembelajaran tahfidaz al-Qur’an, kemudian penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif ‎sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih cenderung kepada bagaimana ‎meningkatkan prestasi belajar santri melalui metode pembelajaran sorogan dan ‎metode pembelajaran bahtsu al-masail .

*Kedua,* Jurnal dengan judul "Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al Qur’an dengan metode sorogan terhadap Prestasi ‎Belajar Siswa." (studi kasus di MA Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya)‎.[[17]](#footnote-17)

Kesimpulan Penelitian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara menghafal Al-Qura’an dengan metode sorogan terhadap prestasi ‎belajar siswa. Hal tersebut ditunjukan dari r hasil perhitungan sebesar 0,681 lebih besar dari pada ‎tabel r, baik dari pada taraf signifikasi 5%(0,514) maupun 1% (0,641).‎

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama ‎membahas ‎tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan dan sama-sama ‎dilakukan ‎di pondok pesantren, kemudian juga tentang prestasi santri. Sementara perbedaan dengan karya penulis yaitu; ‎Membahas ‎tentang Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal Al Qur’an, kemudian ‎penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif ‎sedangkan penelitian yang penulis ‎lakukan lebih cenderung kepada bagaimana ‎meningkatkan prestasi belajar santri ‎melalui metode pembelajaran sorogan dan ‎metode pembelajaran *bahtsu al-masail* .‎

1. **Kerangka Pemikiran**

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung atas dalam situasi edukasi untuk mencapai tujuan tertentu[[18]](#footnote-18).

Proses belajar mengajar merupakan sebuah system yang merupakan komponen - komponennya saling berinteraksi sebagai satu kesatuan. Dalam proses belajar mengajar metode tidak bisa berdiri sendiri karena metode merupakan bagian dari komponen-komponen system belajar mengajar.

Prestasi belajar atau kinerja kademik yang dinyatakan dengan skor atau nilai. Pada prinsipnya pengungkapannya prestasi/hasil belajar ideal itu meliputi segenap ranah psikologis yang berupa akibat pengalaman dan proses belajar mengajar.[[19]](#footnote-19) Dengan demikian prestasi belajar merupakan pencapaian siswa dalam proses belajar dalam bentuk perubahan dan perkembangan baik yang mampu dilihat langsung secara kasat mata maupun hanya berupa peningkatan angka-angka seperti halnya hasil tes belajar.

Santri adalah orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan agama di pondok pesantren, namun pengertian istilah santri memiliki arti dan persepsi yang berbeda-beda. Meskikpun secara umum santri identik dengan murid, peserta didik,siswa atau pelajar yang sedang menuntut ilmu disuatu lembaga pendidikan[[20]](#footnote-20). Zamakhsyari Dhofier telah mengklarifikasikansantri yang belajar dipondok pesantren menjadi dua bagian :*Pertama* : santri Mukim yaitu santri yang berasal dari daerah daerah yang jauh dan menetap dilingkungan atau komplek pesantren. *Dua:* Santri kalong yaitu murid-murid dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya dipesantren, maka pulang pergi dari rumah sendiri.[[21]](#footnote-21)

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”.Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinyahotel asrama besar yang disediakan untuk persinggahan[[22]](#footnote-22), tempat murid-murid belajar mengajiatau disebut tempat belajar agama islam.

Metode Sorogan dikaji dari segi bahasa berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berarti menyodorkan, secara istilah, metode ini disebut sorogan karena santri menghadap kiai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut[[23]](#footnote-23), Metode sorogan sebagai metode pengajaran tradisional yang cara pembelajaranya lebih menekankan pada penangkapan *harfiyah* atas suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah belajar tuntas (*master learning*). metode ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual) di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Dengan demikian metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan kegiatan pembelajaran sorogan maka setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya kyai atau ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. Implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan santri.

Metode *Bahtsu al- Masail* secara bahasa mempunyai arti pembahasan masalah-masalah. *Bahtsul Masa’il* aktifitas akademik pesantren yang telah mengakar dari generasi kegenerasi, ini bukan diskusi biasa, melainkan forum ilmiyah yang didalamnya melakukan kajian dan mujadalah diatur sesuai dengan akademik yang ketat, baik dalam acara rujukan, metode berfikir dan cara pemaknaan, metode *Bahtsul Al-masa’il* tidak tauh beda dengan metode musyawarah, melalui musyawarah santri dapat memperluas dan mengembangkan fikiran keislamannya.namun ada juga yang menyebut bahwa *Bahtsul Al-masa’il* adalah kepanjangan dari *Bahtsul Al-masa’il Al-Diniyah* yang berarti penelitian atau pembahasan masalah-masalah keagaman.[[24]](#footnote-24)

Metode *Bahtsul Masa’il* jika dikaitkan dengan metod pembelajaran modern adalah metode pembelajaran yang hamper sama dengan metode diskusi atau seminar. metode *bahtsul masa’il* santri di tuntut untuk mencoba masuk dalam suatu masalah yang nyata dan ada di sekitar mereka serta mencoba merasakan dan memecahkan segala permasalahan ya ng melingkupinya.

Berdasarkan pembahasan di atas maka prestasi belajar santri dalam penelitian ini dapat dicapai dengan metode-metode yang tepat dalam pembelajaran yang dalam tesis ini difokuskan pada metode pembelajaran sorogan dan metode pembelajaran *Bahtsu al-masail,* sehingga kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Metode Pembelajaran Sorogan

FAKTOR-FAKTOR LAIN

BERBAGAI METODE PEMBELAJARAN

Prestasi Belajar Santri Meningkat

Metode Pembelajaran Bahtsu al-Masail

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

1. **Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam tesis ini terdiri dari lima bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub pokok bahasan yang penulis jelaskan sebagai berikut :

Bab *kesatu* Pendahuluan, meliputi; Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

### Bab *kedua,* metode pembelajaran sorogan, *bahtsu al masa’il* dan prestasi belajar sub babnya membahas : Pengertian pondok pesantren, Perbandingan berbagai tipe pondok pesantren, Tujuan Pondok Pesantren, Sistem Kehidupan di Pondok Pesantren. Pengertian santri, Pengertian metodelogi Pembelajaran Sorogan dan Bahtsu al-masail. Prestasi belajar meliputi; pengertian belajar, pengertian pretasi, factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dan jenis-jenis prestasi belajar.

Bab *ketiga,* metodologi Penelitian yang membahas tentang; pendekatan dan jenis penelitian, temapat dan waktu penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, sumber data, tahap-tahap penelitian, kisi-kisi wawancara dan teknik analisis data penelitian.

Bab *keempat,* Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi: Kondisi obyektif tempat penelitian, Deskripsi data penelitian, meliputi; pelaksanaan metode pembelajaran sorogan, pelaksanaan metode pembelajaran *bahtsu al-masail*, Kontribusi pembelajaran Metode Sorogan dan Metode *Bahtsu al Masail* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Daarul Mubtadiin Jayanti Tangerang, pembahasan hasil penelitian, dan analisis penulis.

Bab *kelima*, Penutup yang terdairi dari Kesimpulan, dan Saran-saran.

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7 [↑](#footnote-ref-1)
2. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.40 [↑](#footnote-ref-2)
3. Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2008),h.21‎ [↑](#footnote-ref-3)
4. S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar,*  (Jakarta: Bumi. Aksara,2006), h.17 [↑](#footnote-ref-4)
5. Mas’ud, Abdurrahman, *Intlektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta, LKis, 2004),h. 168 [↑](#footnote-ref-5)
6. Zainul Arifin,  *Al-lughah Al-‘arabiyah-Tharaaiqu Ta’liimiha wa Ta’allumiha,*(Padang:Hayfa Press), 2008, h. 103 [↑](#footnote-ref-6)
7. Abdul Hamid, H. Bisri Mustofa, *Metode dan Strategi Pembelajaran ,*(Malang,:UIN-MALIKI PRESS,2012), h.23. [↑](#footnote-ref-7)
8. Dawam Rahardjo (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: Perhimpunan pengembangan Pesantren/ P3M, 2008 ) h. 32 [↑](#footnote-ref-8)
9. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 28 [↑](#footnote-ref-9)
10. Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren,* (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, R.I, 2003). [↑](#footnote-ref-10)
11. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 2011),H.78 [↑](#footnote-ref-11)
12. Kharir Moh Muzani, Nim :229531 Tesis Pascasarjana Universitas Islam Nahdlatul Ulama’ (Unisnu) Jurusan Pendidikan Agama Islam Jepara 2015. [↑](#footnote-ref-12)
13. M Muhtar Mubarok . Nim : 08420131 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012 [↑](#footnote-ref-13)
14. Atiqoh ‎ NIM: 07410046, pada ‎ Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati ‎Cirebon ‎ ‎2012 M/1434 H‎. [↑](#footnote-ref-14)
15. Moh Imdadurrahman ‎, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun pelajaran 2016/2017.‎ [↑](#footnote-ref-15)
16. Sugiati JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016)‎ [↑](#footnote-ref-16)
17. Mustofa Kamal Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 6, No. 2, 2017‎ [↑](#footnote-ref-17)
18. Syamsudin Asrofi*, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Idea Press,2010), h. 16 [↑](#footnote-ref-18)
19. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.46. [↑](#footnote-ref-19)
20. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual,* (Jakarta : Kencana Media Group 2013), h. 131 [↑](#footnote-ref-20)
21. Samsul Nizar, *Sejarah Social & Dinamika Intelektual,* (Jakarta : Kencana media group 2013) h. 132 [↑](#footnote-ref-21)
22. Wjs. Poeardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2005) h. 746 [↑](#footnote-ref-22)
23. Imam Banawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas,2003), h. 97 [↑](#footnote-ref-23)
24. Asrori, *Implementasi Pembelajaran Bahtsul Masa’il dalam Pembelajaran Fiqh kontekstual*, (Tesis UIN Sunan Ampel 2010), h. 24 [↑](#footnote-ref-24)